

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian proses dibentuk dan diresmikannya PCIM Kairo-Mesir oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai organisasi resmi Muhammadiyah baik secara *de jure* maupun *de facto* berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 137/KEP/1.0/B/2002, maka setelah melalui penelitian dan analisa data, dapat ditarik kesimpulan :

Tidak adanya status Cabang Istimewa dalam AD/ART Muhammadiyah menyebabkan keberadaan Cabang Istimewa Muhammadiyah Kairo masih berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat. Keluarnya Surat Keputusan No. 137/KEP/0.1/B/2002 tentang berdirinya PCIM Kairo-Mesir. Proses mencari kejelasan status resmi IKM Kairo sebenarnya sudah lama di upayakan, namun hasil kongkritnya proses dialog membahas legalitas dimulai dengan memanfaatkan kedatangan Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno, MA. ketua umum Pimpinan Pusat 'Aisyiah pada Pada tanggal 15 Agustus 2002, yang berkunjung ke Mesir dalam rangka menjadi nara sumber di acara Seminar Umum dan Festival Seni dan Budaya. *Momentum* ini digunakan pengurus IKM untuk silaturahmi dengan beliau sekaligus menyampaikan beberapa pokok pikiran. Antara lain perlunya pembinaan dan pematangan kader-kader Muhammadiyah yang sudah terasah dalam IKM langsung di bawah pengawasan Di-

Muhammadiyah. Mesir, dengan Al-Azharnya merupakan lumbung kaderisasi ulama yang harus segera diperhatikan oleh persyarikatan.

Sesampainya Ibu Chamamah di tanah air, beliau bertemu dengan beberapa unsur Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan menyampaikan aspirasi, gagasan dan hasil dialog dengan warga Muhammadiyah selama di Mesir. Melalui Ibu Chamamah, IKM kemudian memohon audiensi dengan Pimpinan Pusat agar dapat menyampaikan secara langsung pokok pikiran, agenda kegiatan, maksud, dan tujuan IKM. Pada bulan September 2002, utusan IKM yang diwakili oleh saudara Anang Rikza Masyhadi saat itu sebagai anggota penasehat IKM dan saudara Anizar Masyhadi sebagai sekretaris IKM bertemu dengan unsur Pimpinan Pusat Muhammadiyah di kantor Pusat Yogyakarta

Dalam kesempatan audiensi Dewan Pengurus Ikatan Keluarga Muhammadiyah (IKM) Kairo memberikan laporan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang keadaan warga Muhammadiyah di Mesir yang *nota bene* adalah mahasiswa yang mengambil ilmu keislaman dan siap menjadi kader persyarikatan. Melihat berbagai krisis dalam Persyarikatan khususnya krisis kader ulama, maka kader IKM Kairo siap menjadi salah satu pos kaderisasi dan pembibitan ulama yang nantinya dapat diberdayakan oleh Persyarikatan dan perlunya Muhammadiyah memperluas jaringan di Mesir. Laporan tersebut meminta Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk dapat membina para kader dalam suatu institusi yang mempunyai ikatan organisatoris dengan Pimpinan Persyarikatan. Maka dalam rapat pembahasan Pimpinan Pusat M

jaringan organisasi. Harapan Pimpinan Pusat terhadap PCIM Kairo dirumuskan dalam tiga fungsi utama, yaitu :

1. PCIM Kairo-Mesir diharapkan menjadi kantong kaderisasi Muhammadiyah di bidang pengembangan pemikiran Islam. Pimpinan Pusat Muhammadiyah berharap agar PCIM Kairo-Mesir menjadi wadah untuk membimbing sekaligus mencetak kader-kader Muhammadiyah yang handal dalam spesifikasi ilmu-ilmu keislaman.
2. PCIM Kairo-Mesir berfungsi sebagai lembaga yang diharapkan dapat mentransformasikan ilmu, pemikiran Islam, dan khazanah peradaban yang berkembang di Timur-Tengah kepada masyarakat Indonesia.
3. PCIM Kairo-Mesir diharapkan dapat berperan sebagai mediator Muhammadiyah dengan Timur Tengah, khususnya Mesir. Sebab, organisasi yang mengedepankan dakwah Islam seperti Muhammadiyah perlu memiliki jaringan dan kerjasama dengan organisasi serupa di kawasan Timur Tengah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan mengetahui hasil dari penelitian tersebut maka peneliti dapat memberikan saran kepada pihak Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai berikut :

1. Di samping PCIM Kairo-Mesir terus belajar dan mengembangkan diri sebagai kader Muhammadiyah, Pimpinan Pusat Muhamm

kaderisasi PCIM Kairo-Mesir harus lebih total dalam memantau dan mempersiapkan kader Muhammadiyah di Timur-Tengah khususnya Mesir. Bila tidak, dalam jangka panjang misalnya, 10 tahun yang akan datang akan muncul permasalahan krisis kader Muhammadiyah tidak dapat mewarnai percaturan Indonesia khususnya dalam bidang Keagamaan.

2. Pimpinan Pusat Muhammadiyah harus lebih serius dalam meningkatkan fasilitas dan mengembangkan potensi organisasi PCIM Kairo-Mesir yang memiliki keterbatasan baik dari segi dana maupun fasilitas, seperti belum ada sekretariat tetap milik PCIM Kairo-Mesir, pengembangan perpustakaan organisasi, subsidi kegiatan maupun subsidi pendidikan. Hal ini penting menjadi perhatian Pimpinan Pusat Muhammadiyah demi kelancaran dan keberlangsungan aktifitas organisasi PCIM Kairo-Mesir.
3. Pimpinan Pusat Muhammadiyah harus lebih mensosialisasikan fungsi dan karakteristik PCIM Kairo-Mesir sebagai kader khusus Muhammadiyah dan jembatan penghubung dengan tokoh maupun institusi di Timur Tengah khususnya Mesir dengan membuat surat edaran kepada seluruh jaringan struktural Muhammadiyah, artinya hubungan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan PCIM Kairo-Mesir tidak hanya pada tingkat Pusat, Wilayah maupun Perguruan Tinggi Muhammadiyah saja. Tetapi harus *dibreak down* atau di turunkan pada tingkat yang lebih bawah seperti di tingkat Pimpinan Daerah maupun organisasi otonom Muhammadiyah yang berkepentingan dengan PCIM Kairo-Mesir secara langsung maupun tidak langsung, walaupun dalam pelaksanaannya tetap memfungsikan PCIM Kairo-Mesir sebagai

sebagai penghubung. Hal ini di nilai lebih efektif dalam hubungan kerjasama dan akan terjadi proses *take and give* dalam pergerakan aktifitas antara PCIM Kairo-Mesir dengan pihak yang berkepentingan.

4. Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan PCIM Kairo-Mesir harus mempunyai jalur distribusi kader secara terstruktur dan tersistem pada tingkat organisasi. Agar potensi kader Muhammadiyah yang telah selesai studi dan kembali ke Tanah Air dapat diberdayakan persyarikatan Muhammadiyah secara tepat dan maksimal sesuai dengan relevansinya